

PERANAN SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA I DAN II

Rudi Hariyanto

Dra. Nurlela Hayati

Drs. Ridwan Melay, M.hum

Pendidikan Sejarah, FKIP – Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM 12,5 Pekanbaru

(Rudihariyanto24@yahoo.com)

ABSTRAK

In the early days of Indonesian independence after the reading of the Proclamation Text by Soekarno-Hatta Airport in Jakarta on August 17, 1945. Sultan Hamengku Buwono IX as King of Yogyakarta Sultanate enthusiastically welcomed good news to send a telegram of congratulations to the Soekarno-Hatta Airport two days after Indonesia's independence. And he expressed the attitude and position in the Territory of the Republic of Indonesia Yogyakarta through 5 September 1945 edict which the position of Yogyakarta at the time was a special region and Sultan Hamengku Buwono IX as Head of the Special Region of Yogyakarta is directly responsible to the president. However, the struggle and the role of the lane did not stop there. This independence is assessed by the Dutch Independence results made in Japan, therefore the Dutch tried to take over the territory of the Republic of Indonesia as well make it as a state within the Kingdom of the Netherlands. Sultan Hamengku Buwono IX prepared by the government of Indonesia in Yogyakarta very well so that the wheels of government running as it should when Jakarta crashed and no longer safe to live in due to the arrival of the allied forces with NICA. And when Yogyakarta fell on the Dutch Military Aggression II Sultan Hamengku Buwono IX along with the people and the ranks of civil servants who carry out non-cooperative action against Dutch occupation Yogyakarta only employee portion of health, electricity, drinking water and sanitation that works for the people not suffering are not necessary. Selection of Yogyakarta as the capital of Indonesia at that time seen from the figure's personality lane IX which has a high influence and prestige in the eyes of the people that are always going on coordination and cooperation for mutual support passage of the wheels of government in Yogyakarta lane IX also plays an important role as the initiator of the political responsibility of the General Offensive March 1, 1949.

The purpose of this study is how the role of Sultan Hamengku Buwono IX in the face of Dutch Military Aggression I and II. And to find out how the role of Sultan Hamengku Buwono IX in maintaining the independence of Indonesia. Data were collected by literature techniques.

The result of Sultan Hamengku Buwono IX plays an important role in maintaining the independence of the Republic of Indonesia to become one of the

national heroes and role models. His figure is simple yet dignified and intelligent made him as one of the leaders of the role we ought to emulate.

Keyword : The role of Sultan Hamengku Buwono IX in the face of Dutch Military Aggression I and II

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia setelah pembacaan Teks Proklamasi oleh Soekarno-Hatta di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945. Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta menyambut dengan antusias berita baik tersebut dengan mengirim ucapan selamat melalui telegram kepada Soekarno-Hatta dua hari setelah Indonesia merdeka. Dan beliau menyatakan sikap dan kedudukan Yogyakarta di Wilayah Republik Indonesia melalui Maklumat 5 September 1945 yang mana kedudukan D.I Yogyakarta pada saat itu adalah merupakan daerah istimewa dan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta bertanggung jawab langsung kepada presiden. Namun perjuangan dan peranan Sultan Hamengku Buwono tidak berhenti sampai disana. Kemerdekaan ini dinilai oleh Belanda adalah Kemerdekaan hasil buatan Jepang, oleh karena itu Belanda berusaha mengambil alih kembali wilayah Republik Indonesia serta menjadikannya sebagai beberapa Negara bagian di dalam wilayah Kerajaan Belanda. Sultan Hamengku Buwono IX mempersiapkan pemerintahan RI di Yogyakarta dengan sangat baik agar roda pemerintahan berjalan sebagai mana mestinya ketika Jakarta jatuh dan tidak lagi aman untuk ditempati karena kedatangan tentara sekutu yang diboncengi NICA. Dan ketika Yogyakarta jatuh pada Agresi Militer Belanda II maka Sultan Hamengku Buwono IX beserta rakyat dan para jajaran pegawai negerinya melaksanakan tindakan yang nonkooperatif terhadap pendudukan Belanda di Yogyakarta hanya pegawai bagian kesehatan, listrik, air minum dan kebersihan yang bekerja agar rakyat tidak menanggung penderitaan yang tidak perlu. Pemilihan Yogyakarta sebagai Ibu Kota RI pada saat itu melihat dari sosok kepribadian Sultan Hamengku Buwono IX yang mempunyai pengaruh dan wibawa yang tinggi dimata rakyatnya sehingga selalu terjadi koordinasi dan kerjasama yang baik saling mendukung demi berjalannya roda pemerintahan di Yogyakarta Sultan Hamengku Buwono IX juga berperan penting sebagai inisiator yang bertanggung jawab secara politik terhadap Serangan Umum 1 Maret 1949.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana Peranan Sultan Hamengku Buwono IX dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II. Dan untuk mengetahui bagaimana peranan Sultan Hamengku Buwono IX dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Data dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Sultan Hamengku Buwono IX berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sehingga menjadi salah satu tokoh panutan dan pahlawan nasional. Sosoknya yang sederhana namun penuh wibawa dan cerdas menjadikan beliau sebagai salah satu pemimpin yang perannya patut untuk kita teladani.

PENDAHULUAN

Menurut Abu Ahmadi peranan adalah suatu komplek penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. (Abu Ahmadi,1998: 50). Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki posisi dalam suatu masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Sultan Hamengku Buwono IX adalah Raja Kesultanan Yogyakarta yang memimpin Kesultanan Yogyakarta pada tiga masa yaitu mulai diangkat menjadi sultan pada masa Kolonial Belanda 1940, masa pendudukan Jepang 1942 dan masa kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Sultan Hamengku Buwono IX yang bernama kecil GRM Dorodjatun merupakan putra pasangan GPH Purboyo dan RA Kustilah. Beliau sejak kecil memperoleh pendidikan dan telah terbiasa tinggal dengan keluarga Belanda guna mempelajari karakter, budaya dan watak orang Belanda yang diharapkan oleh ayahnya Sultan Hamengku Buwono VIII agar dapat digunakan untuk menghadapi orang Belanda.

Sultan Hamengkubuwono IX selaku pemimpin D.I. Yogyakarta sangat berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik pada saat Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II.

Sultan Hamengku Buwono IX sangat berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dari pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia, masa Agresi Militer Belanda I maupun II sampai pada saat penyerahan dan pengakuan resmi kedaulatan Indonesia oleh Kerajaan Belanda.

Sultan Hamengku Buwono IX sangat berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dari pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia, masa Agresi Militer Belanda I maupun II sampai pada saat penyerahan dan pengakuan resmi kedaulatan Indonesia oleh Kerajaan Belanda.

Peran-peran Sultan Hamengku Buwono IX tersebut antara lain yaitu (1).Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan bahwa Kesultanan Yogyakarta berada di dalam naungan NKRI sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, hal ini menimbulkan semangat perjuangan dan rasa optimis dari kalangan rakyat dan pemimpin bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan RI. (2). Pada masa Agresi Militer Belanda I, saat Ibu Kota RI di Jakarta tidak lagi aman untuk menjalankan roda pemerintahan, maka Sultan Hamengku Buwono IX menyediakan Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia pada tahun 1946.(3). Sultan Hamengku Buwono IX banyak menyumbangkan bantuan moril dan materil untuk keperluan jalannya roda

pemerintahan seperti bantuan kepada para pegawai negeri dan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI. (4). Sultan Hamengku Buwono IX berperan sebagai inisiator dalam Serangan Umum 1 Maret 1949. (5). Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok pemimpin yang diakui kredibilitasnya dalam diplomasi dan penghubung antara Pemerintah RI dan Kerajaan Belanda pada saat pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda 1949.

Mengingat begitu banyaknya peranan Sultan Hamengkubuwono IX dalam kemerdekaan Republik Indonesia, tentu menyebabkan luasnya ruang lingkup yang harus diteliti, untuk membatasi masalah agar penulisan lebih fokus pada Peranan Sultan Hamengku Buwono IX dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II maka dibatasi pada ketentuan berikut berikut : **(1)**. Riwayat hidup Sri Sultan Hamengkubuwono IX. **(2)**. Hambatan dan tekanan yang dihadapi Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II. **(3)**. Peranan dan kebijakan yang dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II

Tulisan ini berisi tentang kehidupan dan peranan yang dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwono IX dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I dan II. Batasan Temporal dari penulisan ini adalah tahun 1945-1949 dan batasan spatial adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan metode Studi Pustaka sesuai dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan data atau bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis. (Nugroho Notosusanto, 1993: 19). Penelitian sejarah dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

(1). Heuristik yaitu merupakan kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya, itu perlu diklasifikasi. Karena itu, di dalam pembahasan tentang sumber sejarah sudah dijelaskan berbagai jenis sumber sejarah. Sumber yang kita cari adalah sumber yang berkaitan dengan topik yang telah kita tetapkan. Banyak sekali tempat yang dapat kita jadikan sebagai tempat sumber sejarah, seperti perpustakaan-perpustakaan, Kantor Arsip misalkan Arsip Nasional yang berada di Jakarta, Kantor-kantor pemerintah, dan tempat-tempat lainnya.

(2). Verifikasi Atau Kritik adalah kegiatan mempelajari data yang telah direduksi dan disajikan pada langkah-langkah sebelumnya, dan dengan pertimbangan terus menerus sesuai dengan perkembangan data dan fenomena yang ada di lapangan, pada akhirnya menghasilkan kesimpulan untuk mengambil sesuatu keputusan. Keputusan atau kesimpulan dalam penelitian ini adalah memberikan makna terhadap data yang telah

terkumpul dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan berlandaskan pada permasalahan-permasalahan yang diteliti.

(3). Historiografi berasal dari gabungan dua kata yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Berdasarkan asal katanya historiografi berarti penulisan sejarah. Secara lebih luas historiografi dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah. Menurut Ismaun, secara harafiah historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah. Sejarah sebagai pengetahuan tentang masa lalu diperoleh melalui suatu penelitian mengenai kenyataan masa lalu dengan metode ilmiah yang khas. Historiografi yaitu suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Penulisan sejarah ini merupakan langkah terakhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah merupakan langkah bagaimana seorang sejarawan mengkomunikasikan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh umum. (Marwan Supriyadi, 2009: 56-57)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok pemimpin yang berpendidikan dan berwawasan luas, beliau dapat memahami bagaimana cara menghadapi Belanda dikarenakan telah memperoleh pendidikan dari kecil hidup indekos bersama keluarga Belanda secara berpindah-pindah. Beliau memperoleh didikan yang disiplin dan tegas dalam lingkungan keluarga tersebut.

Selanjutnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga meneruskan pendidikannya ke negeri Belanda tepatnya di Universitas Leiden yang merupakan universitas tertua di Belanda. Hal tersebut juga membuat para perwira Belanda segan dan harus mempertimbangkan sikapnya jika berhadapan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau meneruskan jenjang pendidikannya sampai ketahap penyusunan disertasi tingkat doctoral. Namun, beliau segera pulang dikarenakan keadaan situasi keamanan eropa yang memanas akibat Perang Dunia II dan keadaan ayahnya yang sedang sakit keras.

Sultan Hamengku Buwono IX naik tahta dan diangkat menjadi Raja Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 18 Maret 1940 setelah melalui proses perundingan yang cukup rumit dan panjang dengan pihak pemerintahan Kolonial Belanda. Dengan berdirinya negara Republik Indonesia beliau segera menyatakan dukungannya terhadap republik dengan mengirimkan telegram berisikan ucapan selamat kepada Soekarno-Hatta dan dr. Radjiman Wedioningrat atas terbentuknya R.I dan terpilihnya Soekarno-Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden.

Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan "Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat" yang bersifat Kerajaan sebagai Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia. Dan lengkapnya pernyataan tersebut dituangkan dalam Amanat 5 September 1945 yang isinya sebagai berikut :

- Bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia.

- Bahwa kami sebagai Kepala Daerah memegang segala kekuasaan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat, dan oleh karena itu berhubung dengan keadaan pada dewasa ini segala urusan pemerintahan dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mulai saat ini berada di tangan kami dan kekuasaan lainnyakami pegang seluruhnya.
- Bahwa perhubungan antara Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Pemerintah Pusat Negara Republik Indonesia bersifat langsung dan kami bertanggung jawab atas negeri kami langsung kepada presiden Republik Indonesia.
- Kami memerintahkan supaya segenap penduduk dalam Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat mengindahkan amanat kami ini.

Ngayogyakarta Hadiningrat, 28 Puasa, Ehe, 1876.
(5 September 1945).

HAMENGKUBUWONO IX

Pada tanggal 4 Januari 1946, yaitu saat Pusat Pemerintahan Republik Indonesia perlu dipindahkan dari Jakarta maka Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyediakan Yogyakarta sebagai Pusat Pemerintahan Republik Indonesia, D.I Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta menjadi Pusat Pemerintahan sekaligus dapur perlawanan Republik Indonesia terhadap pemerintah penjajah Belanda.

Ketika Yogyakarta diduduki Belanda dalam Agresi Militer II, beliau tetap tinggal didalam kota, namun beliau tetap menolak bekerja sama dengan Belanda walaupun ditawarkan kedudukan yang tinggi sebagai Raja Seluruh Jawa. Sikap non kooperasinya diikuti oleh seluruh penduduk Yogyakarta sehingga menyulitkan Belanda dalam Agresi Militer II. Belanda terus berusaha membujuk namun gagal.

Pada tanggal 21 Januari 1949, Sri Sultan Hamengku Buwono IX menulis surat terbuka untuk disebarluaskan ke seluruh D.I Yogyakarta dalam surat terbuka tersebut sultan menyatakan beliau "meletakkan jabatan" sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tujuan agar keamanan daerah Yogyakarta menjadi beban tentara Belanda. Selain itu beliau tidak akan diperalat untuk membantu musuh. Secara diam-diam terus membantu secara moril dan materil kepada para pejuang, dengan dana pribadinya beliau memberikan bantuan logistik kepada para Pejuang, Pejabat Pemerintahan RI dan Republikan yang tinggal dikota. Dilingkungan keraton beliau memberikan perlindungan kepada kesatuan-kesatuan TNI, sekaligus sebagai merkas pejuang Sri Sultan juga memberikan bantuan dalam Serangan Umum 1 Maret 1949.

Pada tanggal 3 Maret 1949 pihak Belanda mendatangi keraton dan menuduh sultan telah membantu TNI. Mereka mengancam akan menduduki keraton apabila sultan tidak menghentikan bantuannya akan tetapi Sri Sultan menyambut dingin ancaman tersebut.

Perjuangan Republik akhirnya sampai pada titik yang menentukan sesuai dengan Roem-Roijen Statement. Pasukan Belanda harus ditarik dari D.I Yogyakarta pihak Belanda meminta jaminan keamanan selama penarikan tersebut berlangsung. Presiden Soekarno mengangkat Sri Sultan Hamengku Buwono IX

sebagai penanggung jawab keamanan. Beliau pulalah yang pada tanggal 27 desember 1949 mendapat kepercayaan dari Pemerintah RIS untuk menerima pengakuan kedaulatan dari Wakil Tinggi Mahkota Belanda di Istana Republik (Istana Merdeka) Jakarta. (Winarno, 2006: 44)

Sultan Hamengku Buwono IX sangat berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dari pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia, masa Agresi Militer Belanda I maupun II sampai pada saat penyerahan dan pengakuan resmi kedaulatan Indonesia oleh Kerajaan Belanda. Peran-peran tersebut antara lain yaitu :

- Sultan Hamengku Buwono IX menyatakan bahwa Kesultanan Yogyakarta berada di dalam naungan NKRI sesaat setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, hal ini menimbulkan semangat perjuangan dan rasa optimis dari kalangan rakyat dan pemimpin bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan RI.
- Pada masa Agresi Militer Belanda I, saat Ibu Kota RI di Jakarta tidak lagi aman untuk menjalankan roda pemerintahan, maka Sultan Hamengku Buwono IX menyediakan Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia pada tahun 1946
- Sultan Hamengku Buwono IX banyak menyumbangkan bantuan moril dan materil untuk keperluan jalannya roda pemerintahan seperti bantuan kepada para pegawai negeri dan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan RI.
- Sultan Hamengku Buwono IX berperan sebagai inisiator dalam Serangan Umum 1 Maret 1949
- Sultan Hamengku Buwono IX adalah sosok pemimpin yang diakui kredibilitasnya dalam diplomasi dan penghubung antara Pemerintah RI dan Kerajaan Belanda pada saat pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda 1949

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. IKIP Bandung
- Kutoyo, Sutrisno. 1997. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX Riwayat Hidup dan Perjuangan*. Jakarta. PT Mutiara Sumber Widya
- Nasution, S. 2000. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Notosusanto, Nugroho. 1993. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Rumusan Sejarah*.

MABES ABRI. PUSAT SEJARAH DAN TRADISI ABRI

- Pour Julius, Adji Nur. 2012. *Sepanjang Hayat Bersama Rakyat 100 Tahun Sultan Hamengku Buwono IX*. P.T Kompas Media Nusantara. Jakarta
- Roem, Moehammad. 2011. *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Roem, Moehammad dan Lubis Moechtar. 1982. *Tahta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suwarno, Basuki. 1999. *Hubungan Indonesia – Belanda Periode 1945 – 1950*. Pan Percetakan Upakara. Jakarta
- Supriyadi, Marwan. 2009. *Sejarah SMA Jilid I*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Winarno. 2006. *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta.